



Aku Cinta Damai, Aku Anak Indonesia!: Edukasi Pendidikan Perdamaian dan Toleransi berbasis Pancasila bagi Siswa SD melalui Media E-comic

**Helga Graciani Hidajat^{1*}, Sumarmi², Raissa Dwifandra Putri³,
Retno Sulistiyaningsih⁴, Laila Indra Lestari⁵, Flavia Aurelia Hidajat⁶**

^{1, 2, 3, 4, 5} Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

⁶ Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

*Corresponding author: helga.graciani.fpsi@um.ac.id

Received 14-10-2024

Revised 09-11-2024

Published 11-12-2024

ABSTRAK

Proses menghargai perbedaan orang lain dimulai dari proses berdamai dan menghargai diri sendiri. Setelah proses mengenal diri, berdamai dan memaafkan diri, seseorang bisa memahami perbedaan dan keunikan individu yang dihadapi. Permasalahan di SDN Sukoharjo 2 Malang adalah siswa kelas 4 SD susah untuk menerima kekurangan diri dan sulit berdamai dengan pengalaman yang menyakitkan. Siswa kelas 4 SD Negeri Sukoharjo 2 Malang juga susah menghadapi perbedaan dan sukar membaur dengan lingkungan sosial yang berbeda budaya. Siswa suka mencibir teman yang memiliki perbedaan suku, agama, ras, dan budaya. Siswa juga sukar menerima gagasan yang berbeda dari gagasan yang dimiliki. Oleh karena itu, dibutuhkan edukasi Pendidikan perdamaian dan toleransi berbasis Pancasila bagi siswa SD melalui media e-comic. Metode tahapan pengabdian Masyarakat ini adalah pemaparan e-comic terkait pendidikan perdamaian diri, pemaparan e-comic terkait perdamaian diri dengan orang lain, dan pemaparan e-comic terkait edukasi toleransi. Hasil edukasi Pendidikan perdamaian dan toleransi di SD Negeri Sukoharjo 2 Malang adalah siswa kelas 4 SD Negeri Sukoharjo 2 Malang memahami perlunya kesadaran untuk terus berdamai dengan diri sendiri dan meningkatnya pemahaman terkait toleransi terhadap perbedaan.

Kata kunci: Pendidikan Perdamaian; Toleransi; Pancasila; Siswa SD; *e-comic*

ABSTRACT

The process of appreciating other people's differences begins with the process of making peace and respecting yourself. After the process of knowing oneself, making peace and forgiving oneself, a person can understand the differences and uniqueness of the individual they are facing. The problem at SDN Sukoharjo 2 Malang is that 4th grade elementary school students find it difficult to accept their own shortcomings and find it difficult to reconcile with painful experiences. Grade 4 students at SD Negeri Sukoharjo 2 Malang also find it difficult to face differences and find it difficult to blend into a social environment with a different culture. Students like to ridicule friends who have different ethnicities, religions, races and cultures. Students also find it difficult to accept ideas that are different from the ideas they have. Therefore, Pancasila-based peace and tolerance education is needed for elementary school students through e-comic media. The results of the peace and tolerance education at SD Negeri Sukoharjo 2 Malang are that grade 4 students at SD Negeri Sukoharjo 2 Malang understand the need for awareness to continue to be at peace with oneself and increase understanding regarding tolerance for differences.

Keywords: *peace education; tolerance; Pancasila; primary school students; e-comic.*



PENDAHULUAN

SDN Sukoharjo 2 Malang berusaha untuk mendidik siswa secara akademik. Selain itu, SDN Sukoharjo 2 Malang berusaha mendidik karakter siswa. Pendidikan karakter di SDN Sukoharjo lebih menekankan Pendidikan karakter terkait jujur, tanggung jawab dan menjalankan norma yang ada di Masyarakat. Belum ada Pendidikan karakter terkait memahami diri sendiri; memahami kelemahan diri; berdamai terkait dengan kelemahan diri dan berdamai dengan keadaan yang menyakitkan. Belum ada Pendidikan karakter terkait berdamai dengan perbedaan gagasan dengan orang lain atau berdamai dengan orang lain yang menyakiti hati siswa.

Wawancara dengan guru di SDN Sukoharjo 2 Malang menyatakan bahwa siswa SDN Sukoharjo 2 Malang sering menunjukkan perilaku murung karena belum bisa berdamai dengan keterbatasan fisik; suasana lingkungan yang membuatnya sakit hati; belum bisa berdamai dengan kegagalan yang dilakukan. Siswa-siswa SDN Sukoharjo 2 Malang juga susah memaafkan diri saat siswa membuat kesalahan dengan orang lain.

Selain itu, permasalahan yang ada di dalam siswa SDN Sukoharjo 2 Malang adalah siswa SDN Sukoharjo 2 Malang masih susah melihat perbedaan di kelas. Siswa merasa marah jika pendapatnya ditolak. Siswa juga belum bisa menghargai pendapat yang berbeda dengan temannya. Siswa juga belum bisa toleransi terkait perbedaan suku, agama, ras dan budaya. Hal ini dilihat dari perilaku siswa yang mencibir teman yang memiliki warna kulit dan rambut yang berbeda dari biasanya. Padahal usia siswa SD mampu bersosialisasi tanpa memandang perbedaan; dan siswa SD seharusnya terbuka terhadap gagasan yang berbeda, sehingga kerangka kognitif menjadi (Herath, 2023; Smith et al., 2022; Webb & Layton, 2023). Siswa SD seharusnya mampu bergerak bebas dalam mencoba apapun tanpa berpikir berlebih terkait keterbatasan diri; bangkit Kembali saat menghadapi kegagalan atau kesulitan; dan menerima gagasan berbeda agar bisa menyelesaikan masalah dengan gagasan berbeda; menerima perbedaan teman karena bisa bermain dan belajar dari budaya, agama dan suku yang berbeda (Coaston & Lawrence, 2019; DeMink-Carthew et al., 2020; Egan et al., 2021; Fazel & Newby, 2021; Herath, 2023; Lewis et al., 2021). Hal ini menjadi gap empiris permasalahan di lapangan.

Jika siswa tidak bisa berdamai dengan diri sendiri dan toleransi terhadap perbedaan, maka siswa akan susah untuk beradaptasi dalam situasi yang susah. Hal ini juga mengganggu proses aktualisasi diri siswa (Qutishat, 2020). Sehingga hal ini menjadi urgensi permasalahan. Kebutuhan mitra adalah sebuah program Pendidikan agar siswa SDN Sukoharjo 2 Malang dapat berdamai dengan diri sendiri dan orang lain. Siswa juga dapat memahami perbedaan, dan dapat toleransi terhadap perbedaan (Alnasser, 2020; Leung & Waters, 2022; Taneja-Johansson, 2023). Oleh karena itu, diadakan pengabdian Masyarakat dengan judul “Aku Cinta Damai, Aku anak Indonesia: Edukasi Pendidikan Perdamaian dan Toleransi berbasis Pancasila bagi siswa SD melalui media e-comic”. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah memberikan edukasi pendidikan perdamaian dan toleransi berbasis Pancasila bagi siswa SD Negeri Sukoharjo 2 Malang melalui media e-comic.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian Masyarakat dengan judul “Aku Cinta Damai,Aku anak Indonesia!: Edukasi Pendidikan Perdamaian dan Toleransi berbasis Pancasila bagi siswa SD melalui media e-comic” dilakukan dengan tahapan pelaksanaan sebagai berikut: Pertama, tahap penyusunan e-comic terkait perdamaian dengan diri sendiri; perdamaian dengan orang lain dan toleransi dengan orang lain. Tahap kedua adalah tahap pemaparan e-comic terkait Pendidikan perdamaian bagi diri sendiri kepada siswa SD. Tahap ketiga adalah tahap pemaparan e-comic terkait edukasi Pendidikan perdamaian bagi diri sendiri terhadap orang lain. Tahap keempat adalah tahap pemaparan e-comic terkait edukasi toleransi terhadap perbedaan SARA berbasis Pancasila bagi siswa SD. Pemaparan e-comic kepada siswa SD menggunakan pemberian ruang bagi siswa untuk membaca e-comic sederhana. Pemaparan e-comic juga disampaikan dengan storytelling di depan kelas dengan interaksi dua arah yang humanis.

HASIL KEGIATAN

Berikut adalah hasil pemaparan pengabdian masyarakat yang berjudul “Aku cinta damai,aku anak Indonesia!: Edukasi pendidikan perdamaian dan toleransi berbasis Pancasila bagi siswa SD melalui media e-comic”

1. Pendidikan perdamaian dengan diri sendiri

Edukasi perdamaian diri sendiri dilakukan dengan memberi kesempatan pada siswa kelas 4 SD Negeri Sukoharjo 2. Setelah membaca dalam durasi tertentu, tim pengabdian masyarakat melakukan storytelling cerita-cerita yang berkaitan dengan berdamai dengan diri sendiri. Pembacaan *story telling* dilakukan dengan diskusi interaktif dengan siswa. Diskusi ini juga menyesuaikan dengan cerita-cerita keseharian siswa terkait peristiwa yang membuat siswa menjadi takut, cemas dan gelisah saat berhadapan dengan keterbatasan.



Gambar 1. Pendidikan perdamaian dengan diri sendiri

Diskusi ini juga melibatkan pengalaman penolakan terhadap keterbatasan diri. Siswa kelas 4 SD Negeri Sukoharjo menceritakan bagian tubuh yang tidak disukai dan menceritakan pengalaman malu terkait bagian tubuh yang tidak disukai. Siswa juga merasa malu saat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya karena bagian tubuh yang tidak disukai. Tim pengabdian masyarakat berusaha untuk memberi kesadaran dalam bersyukur atas setiap bagian tubuh; menilik kelemahan Kembali; berusaha menerima kelemahan yang tidak bisa diubah, berusaha memperbaiki kelemahan yang bisa diubah, dan percaya diri.

Siswa kelas 4 SD Negeri Sukoharjo, melalui diskusi dalam proses *storytelling* e-comic membentuk kesadaran bahwa setiap manusia memiliki kelemahan dan kekurangan; berusaha menerima kekurangan dan kelebihan; meningkatkan kelebihan diri dengan berbagai kegiatan seperti ekstrakurikuler, les atau lomba; menerima kelemahan yang tidak bisa diubah dan memperbaiki kelemahan yang bisa diubah. Siswa kelas 4 SD juga belajar terkait setiap orang pasti ada kelemahan dan berusaha bekerja sama untuk saling melengkapi satu siswa dengan siswa lainnya.

Proses menerima diri sendiri mendorong individu untuk bersyukur (Junaedi et al., 2022). Proses berdamai dengan diri sendiri juga menuntun seseorang untuk meningkatkan efikasi diri (Doornich & Lynch, 2024; Hjeltne et al., 2015; Zalts et al., 2021). Saat siswa mampu berdamai dengan diri sendiri, maka siswa akan mampu melakukan aktualisasi diri (Abdelrahman, 2020; Harshad & Ghosh, 2022). Saat proses aktualisasi diri memiliki tantangan yang tinggi, siswa akan berusaha untuk tetap percaya bahwa dirinya akan mampu mencapai tujuan aktualisasi diri yang dirancang dan dijalankan (Hidajat, 2022; Ladachart et al., 2023; Špiljak et al., 2022).

2. Pendidikan perdamaian bagi diri sendiri terhadap orang lain

Proses Pendidikan perdamaian bagi diri sendiri terhadap orang lain dilakukan dengan memberi ruang bagi siswa kelas 4 SD Negeri Sukoharjo 2 untuk membaca e-comic terkait Pendidikan perdamaian bagi diri sendiri terhadap orang lain. Proses Pendidikan perdamaian bagi diri sendiri terhadap orang lain juga disampaikan melalui metode *storytelling*. *Storytelling* ini juga melibatkan proses dialog 2 arah dengan peristiwa-peristiwa permusuhan antara siswa SD dengan orang lain. Siswa SD menceritakan sisi egoisme diri yakni kebenaran diri hanya dipihak siswa. Siswa menyalahkan orang lain baik keluarga,teman atau guru yang memiliki pengalaman konflik dengan siswa SD tersebut.

Tim pengabdian masyarakat berusaha mengajak siswa SD mengelola emosi negative tersebut. Tim pengabdian masyarakat berusaha mengajak siswa SD untuk merasakan sudut pandang orang lain yang memiliki konflik dengan siswa SD tersebut. Tim pengabdian masyarakat juga mengajak siswa SD untuk memaafkan diri sendiri jika memiliki kesalahan dan memaafkan orang lain untuk Kesehatan mental yang lebih baik.



Gambar 2. perdamaian bagi diri sendiri terhadap orang lain

Proses diskusi dan storytelling memberi kesadaran terkait pentingnya bagi siswa SD untuk berdamai dengan orang lain yang menyakiti hati siswa SD. Siswa SD menyatakan bahwa saat mendapat emosi yang menyakitkan, hendaknya berusaha untuk mengenali emosi negatif; menerima; mengekspresikan emosi negatif ke menangis, olahraga, seni ataupun menulis; mengenali sudut pandang orang lain; belajar memaafkan untuk menjadi tenang dan bisa beraktifitas dengan baik.

Proses memaafkan diri sendiri sangat dibutuhkan dalam hidup (Yu et al., 2020). Proses empati dan merasakan sudut pandang orang lain juga dibutuhkan dalam memaafkan orang lain (Egan et al., 2021). Proses memaafkan orang lain juga dibutuhkan individu untuk menyembuhkan diri sendiri dan mendorong perasaan positif bagi diri sendiri (Egan et al., 2021).

3. Edukasi toleransi terhadap perbedaan SARA berbasis Pancasila bagi siswa SD

Edukasi toleransi terhadap perbedaan SARA berbasis Pancasila bagi siswa SD melibatkan proses pemberian ruang untuk membaca e-comic terkait tema toleransi berbasis Pancasila. Edukasi toleransi juga dilakukan dengan melakukan diskusi interaktif terkait pelanggaran toleransi. Diskusi interaktif juga dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran akan sila-sila Pancasila dan pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan sila pertama hingga sila kelima Pancasila menyadarkan siswa SD akan adanya keterbukaan pandangan terkait perbedaan. Perbedaan SARA harus dipandang sebagai kekayaan bangsa. Perbedaan SARA juga dipandang sebagai sarana belajar dari berbagai macam nilai dan budaya.



Gambar 3. Edukasi toleransi terhadap perbedaan SARA berbasis Pancasila bagi siswa SD

Saat menerapkan Pancasila, berarti siswa SD sudah melakukan toleransi terhadap perbedaan gagasan dan perbedaan SARA. Penerapan Pancasila mendorong siswa untuk bisa memahami orang lain dan gagasan orang lain. Gagasan orang lain yang berbeda akan mampu membawa Keputusan yang baik dalam suatu kelompok atau komunitas siswa. Edukasi toleransi terhadap perbedaan SARA berbasis Pancasila bagi siswa SD mampu meningkatkan kesadaran toleransi terhadap perbedaan. Hal ini dilihat dari proses diskusi siswa yang menyatakan komitmen untuk mengamalkan Pancasila dan terbuka akan perbedaan ideologi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini sangat efektif untuk meningkatkan kesadaran perdamaian dan toleransi berbasis Pancasila bagi siswa kelas 4 SDN Sukoharjo 2 Malang melalui media e-comic". Siswa SD mampu untuk berdamai dengan keterbatasan diri; suasana yang menyakitkan; toleransi dengan perbedaan ideologi; toleransi dengan perbedaan yang ada di Masyarakat. Siswa SD mampu menjadi duta perdamaian dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Universitas Negeri Malang yang memberi dukungan motivasi dan hibah skema pengabdian kepada masyarakat sehingga bisa memberi kontribusi terkait edukasi perdamaian diri dan toleransi berbasis Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelrahman, R. M. (2020). Metacognitive awareness and academic motivation and their impact on academic achievement of Ajman University students. *Heliyon*, 6(9). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04192>
- Alnasser, Y. A. (2020). The perspectives of Colorado general and special education teachers on the barriers to co-teaching in the inclusive elementary school classroom. *Education* 3-13, 3(13), 1-15. <https://doi.org/10.1080/03004279.2020.1776363>
- Coaston, S. C., & Lawrence, C. (2019). Integrating self-compassion across the counselor

- education curriculum. *Journal of Creativity in Mental Health*, 1–14. <https://doi.org/10.1080/15401383.2019.1610536>
- DeMink-Carthew, J., Netcoh, S., & Farber, K. (2020). Exploring the potential for students to develop self-awareness through personalized learning. *Journal of Educational Research*, 113(3), 1–13. <https://doi.org/10.1080/00220671.2020.1764467>
- Doornich, J. B., & Lynch, H. M. (2024). The mindful leader: A review of leadership qualities derived from mindfulness meditation. *Frontiers in Psychology*, 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1322507>
- Egan, H., O'Hara, M., Cook, A., & Mantzios, M. (2021). Mindfulness, self-compassion, resiliency and wellbeing in higher education: a recipe to increase academic performance. *Journal of Further and Higher Education*, 1–12. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2021.1912306>
- Fazel, M., & Newby, D. (2021). Mental well-being and school exclusion: changing the discourse from vulnerability to acceptance. *Emotional and Behavioural Difficulties*, 26(1), 78–86. <https://doi.org/10.1080/13632752.2021.1898767>
- Harshad, H., & Ghosh, S. (2022). Self-love: The lesson through which all other lessons are realized. *International Journal of Health Sciences*, 6, 8054–8067. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns2.7013>
- Herath, S. (2023). Infusing creativity into peacebuilding. *Journal of Peace Education*, 1–26. <https://doi.org/10.1080/17400201.2023.2227102>
- Hidajat, H. G. (2022). Efikasi diri guru sekolah dasar inklusi. *Jurnal PGSD Musi*, 5(2), 1–21.
- Hjeltne, A., Binder, P. E., Moltu, C., & Dundas, I. (2015). Facing the fear of failure: An explorative qualitative study of client experiences in a mindfulness-based stress reduction program for university students with academic evaluation anxiety. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 10(1). <https://doi.org/10.3402/qhw.v10.27990>
- Junaedi, F., Hanurawan, F., Setiyowati, A. J., & Ramli, M. (2022). Reducing the new inmates' anxiety through rational emotive behavior therapy with patronage counseling technique. *Emerging Science Journal*, 6(2), 306–321. <https://doi.org/10.28991/ESJ-2022-06-02-08>
- Ladachart, L., Radchanet, V., Phothong, W., & Ladachart, L. (2023). Nurturing middle school students' creative confidence through design-based learning. *Research in Science and Technological Education*, 1–14. <https://doi.org/10.1080/02635143.2023.2221199>
- Leung, M. W. H., & Waters, J. L. (2022). Bridging home and school in cross-border education: The role of intermediary spaces in the in/exclusion of Mainland Chinese students and their families in Hong Kong. *Urban Studies*, 59(16), 3271–3291. <https://doi.org/10.1177/00420980221084894>

- Lewis, E. M., Gilroy, S. P., Buckner, J. D., & Heimberg, R. G. (2021). The impact of brief mindfulness training on post-event processing among individuals with clinically elevated social anxiety. *Behavior Therapy*, 52(4), 785–796. <https://doi.org/10.1016/j.beth.2020.10.002>
- Qutishat, M. G. M. (2020). Academic adjustment, emotional intelligence, and fear of missing out among undergraduate students: A descriptive correlational study. *Oman Medical Journal*, 35(5), 1–7. <https://doi.org/10.5001/omj.2020.116>
- Smith, K., Pickering, A., & Bhattacharya, J. (2022). The creative life: A daily diary study of creativity, affect, and well-being in creative individuals. *Creativity Research Journal*, 34(4), 460–479. <https://doi.org/10.1080/10400419.2022.2122371>
- Špiljak, B., Vilibić, M., Glavina, A., Crnković, M., Šešerko, A., & Lugović-Mihić, L. (2022). A review of psychological stress among students and its assessment using salivary biomarkers. *Behavioral Sciences*, 12(400), 1–15. <https://doi.org/10.3390/bs12100400>
- Taneja-Johansson, S. (2023). Whose voices are being heard? A scoping review of research on school experiences among persons with autism and attention deficit/hyperactivity disorder. *Emotional and Behavioural Difficulties*, 28(1), 32–51. <https://doi.org/10.1080/13632752.2023.2202441>
- Webb, A., & Layton, J. (2023). 'It's not just about technology!': Creativity as a driving force for nurturing the development of skills for digital performance. *International Journal of Performance Arts and Digital Media*, 1–19. <https://doi.org/10.1080/14794713.2023.2223719>
- Yu, S., Zhang, C., Zhou, Y., Shi, Y., & Xu, W. (2020). Longitudinal relationship between inferiority and maladjustment among college students: The mediation of dispositional mindfulness and moderation of left-behind experience. *Children and Youth Services Review*, 116. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.105249>
- Zalts, R., Green, N., Tackett, S., & Lubin, R. (2021). The association between medical students' motivation with learning environment, perceived academic rank, and burnout. *International Journal of Medical Education*, 12, 25–30. <https://doi.org/10.5116/ijme.5ff9.bf5c>